

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan diyakini memainkan peran yang penting dan fundamental dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dan pembangunan ekonomi suatu negara. Berbagai upaya peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan telah dilaksanakan sebagai suatu proses yang konstan dan telah menjadi salah satu prioritas utama pemerintah di setiap negara, termasuk di Indonesia. Upaya-upaya tersebut direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam rangka mencapai standar mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 ayat (6) bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik (peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005). Makna pendidikan terletak pada bagaimana kualitas sumber daya manusia senantiasa melestarikan nilai-nilai luhur sosial budaya yang telah memberikan bukti sebagai perjalanan suatu sejarah bangsa.

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimal. Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Mengingat pentingnya proses peningkatan sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan berusaha mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan nasional pendidikan yang lebih berkualitas antara lain

pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam peningkatan kualitas pendidikan. Mutu pendidikan atau mutu madrasah tertuju pada mutu lulusan. Merupakan suatu yang mustahil, pendidikan atau madrasah menghasilkan lulusan yang bermutu, jika tidak melalui proses pendidikan yang bermutu juga.

Madrasah merupakan salah satu jenis pendidikan formal yang memiliki kekhasan di bidang keagamaan. Salah satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI adalah Madrasah Aliyah (MA). Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 18 ayat 1,2 dan 3 dinyatakan bahwa:

- (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar;
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan
- (3) Pendidikan menengah berbentuk Madrasah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), Madrasah menengah kejuruan (SMK), madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.

Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2003 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, pada Pasal 1 Ayat (1) disebutkan:

Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Meskipun secara harfiah, sekolah bisa diartikan sama dengan madrasah karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar dan pendidikan secara formal, namun beberapa ahli membedakan sekolah dengan madrasah. Arifudin(2014, hlm. 136) menyatakan bahwa:

Sekolah dengan madrasah mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar yang berbeda dengan sekolah. Meskipun ada kesamaan dalam ilmu pengetahuan umum di sekolah, madrasah memiliki karakteristik tersendiri yaitu sangat menonjolkan nilai religius masyarakat. Perbedaan karakteristik antara sekolah dengan madrasah dipengaruhi oleh perbedaan tujuan antara keduanya secara historis. Tujuan dari pendidikan madrasah ketika untuk pertama kalinya diadopsi di Indonesia untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam, selain untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan sebagai jawaban atau respon dalam menghadapi kolonialisme dan Kristen, juga untuk mencegah memudarnya semangat keagamaan penduduk Indonesia akibat meluasnya lembaga-lembaga pendidikan pada zaman kolonial Belanda.

Dalam implementasinya, madrasah merupakan alternatif pendidikan bagi siswa yang menempuh pendidikan umum sekaligus memperdalam ajaran agamanya. Sehingga terjadi keseimbangan antara pengetahuan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama. Hal itu karena pelajaran agama di madrasah aliyah lebih banyak mata pelajaran dan jam belajar di bidang agama Islam.

Sejalan dengan itu maka peningkatan mutu madrasah harus dijalankan bersama madrasah pada umumnya, sesuai dengan visi dan misi madrasah. Visi makro madrasah dimana terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agama, kemampuan ilmiah-alamiah, terampil dan profesional. Adapun visi mikronya adalah terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, kemampuan ilmiah-alamiah, terampil dan profesional sesuai dengan tatanan kehidupan. Misi pendidikan madrasah yaitu menciptakan calon agamawan yang berilmu, dan calon ilmuwan yang profesional dan agamis.

Untuk menciptakan madrasah yang bermutu harus didasarkan pada prinsip-prinsip dasar diantaranya: membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan madrasah dengan sektor pendidikan diluar madrasah, perencanaan pendidikan, konstruksionis, berorientasi pada peserta didik, multi karya dan pendidikan global. Dalam perspektif yang lebih luas, mutu pendidikan dimaknai sebagai derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara

efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademis dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu (Umiarso dan Gojali, 2010, hlm.125). Dalam pendekatan sistem, mutu mengacu kepada masukan, proses, luaran dan dampaknya (Danim, 2008, hlm. 53). Mutu masukan dapat dilihat dari empat sisi, yaitu: (1) kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala madrasah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa; (2) memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana madrasah, dan lain-lain; (3) memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja; dan (4) mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna bahwa kemampuan sumber daya madrasah mentransformasikan multijenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu bagi peserta didik. Hal yang termasuk dalam kerangka mutu proses pendidikan yaitu derajat kesehatan, keamanan, disiplin, keakraban, saling menghormati, kepuasan dan lain-lain dari subjek selama memberikan dan menerima jasa layanan. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Terkait dengan mutu pendidikan atau mutu madrasah, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mewujudkannya. Baik melalui kebijakan yuridis formal maupun dengan menerapkan berbagai program perbaikan mutu dan sistem penjaminan mutu. Khusus untuk penjaminan mutu, secara spesifik pemerintah telah menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Namun demikian, khusus untuk madrasah, kualitas pendidikannya masih belum optimal perkembangannya. Akreditasi madrasah merupakan salah satu instrumen penjaminan mutu. Hasil akreditasi madrasah merupakan gambaran

mutu madrasah. Berdasarkan buku Statistika Pendidikan Madrasah Provinsi Banten, diperoleh data hasil akreditasi sebagai berikut:

Tabel 1.1
Hasil Akreditasi Madrasah Aliyah Provinsi Banten Tahun 2013/2014

| NO | Kabupaten/Kota | Akreditasi | | | | |
|---------------|------------------------|------------|------------|------------|---------------------|---------------------|
| | | A | B | C | Telah Terakreditasi | Belum Terakreditasi |
| 1 | Kab. Pandeglang | 2 | 18 | 25 | 45 | 30 |
| 2 | Kab. Lebak | 2 | 24 | 29 | 55 | 15 |
| 3 | Kab. Tangerang | 7 | 26 | 21 | 54 | 8 |
| 4 | Kab. Serang | 2 | 31 | 26 | 59 | 19 |
| 5 | Kota Tangerang | 3 | 11 | 5 | 19 | 1 |
| 6 | Kota Cilegon | 3 | 9 | 8 | 20 | 3 |
| 7 | Kota Serang | 2 | 6 | 5 | 13 | 7 |
| 8 | Kota Tangerang Selatan | 5 | 10 | 2 | 17 | 1 |
| JUMLAH | | 26 | 135 | 121 | 282 | 84 |

Sumber: Statistika Pendidikan Madrasah Provinsi Banten, 2015.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa masih banyak madrasah yang nilai akreditasinya C serta masih banyak pula madrasah yang belum terakreditasi. Hasil akreditasi di atas menunjukkan bahwa mutu madrasah yang ada di Provinsi Banten masih perlu banyak ditingkatkan. Beberapa kebijakan mengenai peningkatan mutu madrasah sudah diupayakan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Indikator lainnya yang menunjukkan mutu madrasah dapat dilihat dari kelulusan siswa madrasah aliyah dalam ujian nasional. Berdasarkan data ujian nasional tahun 2014, diketahui bahwa masih terdapat siswa yang tidak lulus ujian nasional. Data lengkap hasil ujian nasional tahun 2013 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kelulusan UN Madrasah Aliyah Provinsi Banten Tahun 2013/2014

| NO | Kabupaten/Kota | Lembaga | | | Rombel | | |
|---------------|------------------------|-----------|------------|------------|---------------|----------|---------------|
| | | Negeri | Swasta | Total | Jumlah | Tidak | Lulus |
| 1 | Kab. Pandeglang | 4 | 66 | 70 | 3,133 | 1 | 3,132 |
| 2 | Kab. Lebak | 2 | 63 | 65 | 2,017 | 3 | 2,014 |
| 3 | Kab. Tangerang | 4 | 59 | 63 | 3,586 | - | 3,586 |
| 4 | Kab. Serang | 1 | 69 | 70 | 3,513 | - | 3,513 |
| 5 | Kota Tangerang | 2 | 18 | 20 | 924 | - | 924 |
| 6 | Kota Cilegon | 2 | 20 | 22 | 1,379 | 1 | 1,378 |
| 7 | Kota Serang | 2 | 16 | 18 | 945 | 1 | 944 |
| 8 | Kota Tangerang Selatan | 2 | 15 | 17 | 748 | - | 748 |
| JUMLAH | | 19 | 326 | 345 | 16,245 | 6 | 16,239 |

Sumber: Statistika Pendidikan Madrasah Provinsi Banten, 2015.

Dari beberapa fakta di atas, terlihat belum tercapainya harapan pemerintah untuk menghasilkan lulusan madrasah sesuai dengan harapan tujuan pendidikan nasional adalah karena kurang optimalnya kualitas mutu layanan madrasah terhadap para peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bisa disebabkan pula oleh berbagai faktor diantaranya keluarga, lingkungan masyarakat dan madrasah itu sendiri.

Meskipun madrasah memiliki kekhasan dan keunggulan di bidang agama, namun perhatian pemerintah, perkembangan kualitas dan minat masyarakat untuk mengikuti pendidikan di madrasah relatif masih kecil. Melihat jumlah penduduk Provinsi Banten 88,61% beragama Islam, namun rasio jumlah madrasah aliyah lebih kecil dibandingkan dengan jumlah SMA dan SMK. Hal tersebut dapat dilihat dari kontribusi madrasah aliyah terhadap APK selama tahun 2007-2011 tidak pernah lebih dari 7,61%. Ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah formal, khususnya

Madrasah Aliyah belum memenuhi harapan, ini juga terlihat dari permasalahan-permasalahan yang dialami dalam konteks penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah diantaranya:

- (1) madrasah menjadi alternatif terakhir, sehingga siswa yang masuk ke madrasah pada umumnya merupakan siswa yang tidak diterima di Madrasah umum.
- (2) semakin sedikitnya siswa yang diserap madrasah, baik dari SMP/MTs ke MA, dari SD/MI ke MTs, apalagi dari TK/RA yang diserap MI. Rendahnya minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan di madrasah aliyah menunjukkan adanya masalah yang perlu dikaji lebih lanjut.
- (3) tidak seimbangnya antara jumlah rombongan belajar dengan jumlah guru, sering menimbulkan tidak optimalnya proses pembelajaran.
- (4) masih banyaknya ruang belajar yang harus direhabilitasi, tidak memiliki perpustakaan dan laboratorium dan ruang komputer sehingga proses pembelajaran kurang maksimal.

Pada dasarnya madrasah sebagai lembaga Islam, belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Indikasinya bahwa tamatan madrasah yang berusia produktif tidak dapat diserap oleh pasar tenaga kerja dengan alasan kurang siap pakai. Bahkan kenyataannya umumnya lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah kualitasnya relatif belum merata. Pertumbuhan suatu madrasah tidak terlepas dari peran masyarakat di lingkungan madrasah itu berada. Bagi masyarakat yang sudah berekonomi cukup maju dan peduli terhadap madrasah, maka lembaga pendidikan Islam akan berkembang. Akan tetapi jika masyarakat lemah walaupun mereka peduli terhadap pendidikan mereka tidak akan mampu menyangga kebutuhan madrasah secara memadai. Karena lembaga pendidikan perlu mengembangkan diri dalam arti mampu menyediakan tenaga guru yang memenuhi syarat, sarana dan prasarana pendidikan, kurikulum, dan membangun manajemen yang kokoh.

Permasalahan-permasalahan yang dialami dalam konteks penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah, dikhawatirkan dapat berdampak pada pencapaian tujuan pendidikan dan tidak efektifnya pengelolaan madrasah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan agar tidak tertinggal dengan sekolah umum lainnya. Melihat dari permasalahan tersebut maka timbul pertanyaan, mengapa pengelolaan pendidikan madrasah selama ini masih hanya berdasarkan pada pemenuhan kebutuhan belajar bagi peserta didik. Untuk itu diperlukan penelitian dalam rangka mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Dipilihnya variabel kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru terhadap mutu madrasah didasarkan atas pemikiran dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan Kepala madrasah adalah posisi tertinggi dalam struktur organisasi madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah memberikan pengaruh terhadap kemajuan madrasah. Kepala madrasah sebagai pimpinan satuan pendidikan merupakan pemicu utama (*crucial trigger*) bagi keberhasilan dan terciptanya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan lembaga pendidikan. Dengan demikian perilaku kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor yang strategis dalam pengelolaan madrasah, sehingga keberadaannya penting dikaji secara khusus, terutama dalam mewujudkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah.

2. Iklim Madrasah

Iklim madrasah menekankan kepada rasa menyenangkan dari suasana madrasah, bukan saja dari kondisi fisik tetapi keseluruhan aspek internal organisasi diantaranya hubungan antara kepala madrasah, manajemen madrasah, guru-guru, guru dan murid-murid, guru dengan orang tua siswa atau hubungan manajemen dengan pegawai madrasah lainnya. Iklim madrasah yang kondusif akan memberikan dampak positif bagi siswa untuk belajar. Berarti secara langsung iklim madrasah dapat memberikan dampak pada kualitas pembelajaran di madrasah.

3. Partisipasi Masyarakat

Kemajuan dan keberhasilan sebuah madrasah ditentukan oleh adanya partisipasi masyarakat, dimana masyarakat ikut menentukan kemajuan madrasah. Dengan adanya partisipasi dari seluruh stakeholder, maka beban yang berat dari pengelola madrasah akan terasa ringan karena dikerjakan bersama-sama dan ditanggung sesuai dengan tupoksi dan peran serta kemampuan masing-masing. Oleh karena itu, keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan variabel yang ikut menentukan mutu madrasah.

4. Fasilitas Pembelajaran

Fasilitas pembelajaran yang memadai dan diiringi dengan tingginya kemampuan guru untuk menggunakan atau memanfaatkan fasilitas pembelajaran tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Fasilitas pembelajaran akan memberikan dampak terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran serta mutu pendidikan.

5. Kinerja Mengajar Guru

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, guru berperan sebagai komponen yang paling penting dari sumber daya manusia di satuan pendidikan. Secara langsung, guru berinteraksi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Guru yang efektif adalah guru yang dapat menunjukkan kinerja tinggi, terutama kinerja mengajarnya. Maheshwari & Raina (1998) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja guru yang dibentuk pada pendidikan dalam jabatan sangat penting dalam menghasilkan guru yang profesional dan bermutu agar lebih efektif mengajar dengan menggunakan pengajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan teknologi pembelajaran yang tepat Marinkovic et al. (2012) menegaskan bahwa kinerja guru merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi mutu pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan, menurut mereka, dapat dilakukan dengan meningkatkan kompetensi dan kinerja mengajar guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi

siswa sebagai salah satu faktor yang mencerminkan mutu pendidikan itu sendiri. Guru juga memegang peranan penting dalam menentukan mutu pendidikan. Peserta didik dan masyarakat berhak menerima layanan pendidikan yang bermutu melalui kinerja mengajar guru yang profesional. Dalam sistem pendidikan, guru adalah sumber daya pelaksana utama dalam proses belajar mengajar, dimana proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat dikatakan guru merupakan elemen kunci dalam menentukan perubahan atau peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Atas dasar pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini variabel kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru dipilih sebagai variabel bebas yang ikut menentukan mutu pendidikan madrasah. Adapun yang menjadi alasan sasaran penelitian pada Madrasah Aliyah, adalah sebagai berikut:

- (1) Madrasah Aliyah merupakan satuan layanan pendidikan yang memiliki potensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan yang menuntut adanya pembinaan, serta pengelolaan yang intensif dan berkelanjutan
- (2) Madrasah Aliyah sebagai satuan layanan pendidikan memiliki peluang untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkarakter, serta pelayanan pendidikan yang berkualitas terhadap pendidikan.
- (3) Pendidikan formal di bawah pembinaan dan pengawasan Kementerian Agama sebagai satuan layanan pendidikan memiliki potensi dan banyak berhubungan dengan pelayanan kepada masyarakat, dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan dalam berkarya dan taqwa dalam beribadah.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memperkuat dalam mewujudkan madrasah yang bermutu diantaranya adalah:

1. Sadikan (2012) menyebutkan bahwa kualitas atau mutu layanan akademik di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Jambi dipengaruhi oleh faktor-faktor kepemimpinan, sarana dan prasarana, pembiayaan, kualitas kinerja guru serta faktor dominan lainnya yang dapat membentuk kualitas atau mutu layanan akademik bagi siswa di SMA Negeri kabupaten Jambi.
2. Suhardiman, Budi (2011) mengemukakan bahwa rekrutmen, kompetensi, dan sistem kompensasi berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kinerja kepala madrasah. Selain itu kinerja kepala madrasah berpengaruh secara langsung terhadap kinerja madrasah. Pengaruh simultan variabel yang berpengaruh terhadap kinerja madrasah antara lain: yaitu kinerja guru, sarana prasarana, budaya madrasah, kurikulum, sumber belajar, suasana kerja, dan lain-lain. Faktor tersebut merupakan faktor determinan yang akan mempengaruhi kinerja madrasah.
3. Alhamdani, D.(2003) untuk penyelenggaraan pendidikan madrasah yang mengarah pada perbaikan mutu secara berkesinambungan (a) diperlukan seperangkat sistem yang terintegrasi dan sinerjik antara perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan dalam suatu keputusan yang berorientasi masa depan, (b) dalam rangka pemenuhan kebutuhan calon ulama yang mampu melayani umat, maka madrasah aliyah keagamaan harus dibangun berdasarkan visi dan misi serta strategi yang sesuai dengan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat.
4. Melly (2006) mutu ditentukan dengan layanan. Pengaruh pelayanan kepuasan siswa sebagai pengguna jasa pendidikan di lingkungan SMA Negeri 6 Medan menunjukkan bahwa kualitas layanan yang ditunjukkan dengan bukti fisik, keandalan, tanggapan, jaminan serta perhatian secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa sebagai pengguna jasa pendidikan dan hasil yang paling dominan mempengaruhi kepuasan siswa adalah perhatian.
5. Suhaeli (2012) strategi pengembangan madrasah efektif terdapat sejumlah komponen kunci yang harus dikembangkan secara simultan dalam kerangka pengembangan madrasah efektif sehingga dapat menjawab apresiasi pihak

pemakai jasa pendidikan. Komponen tersebut meliputi nilai dan orientasi bersama, kepemimpinan kepala madrasah, kinerja guru, pembiayaan, dan sarana prasarana pendidikan. Untuk mengembangkan madrasah efektif, kapasitas kepemimpinan instruksional kepala madrasah ditunjukkan dalam kecakapannya dalam mengakomodasi kebutuhan para guru untuk memperkaya pengetahuan sesuai dengan derajat keragaman murid, mengukur ketepatan hubungan pengajaran dengan belajar dan dampaknya, memfasilitasi proses perencanaan pengajaran.

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan telah dilakukan oleh para ahli. Di antaranya, Carron & Chau (2006) menemukan bahwa ketidakhadiran siswa di madrasah lebih banyak disebabkan oleh kondisi kesehatan anak yang buruk dan penyakit. Siswa yang di rumahnya mendapatkan istirahat yang cukup dan tidur yang nyenyak akan lebih bersemangat pergi ke madrasah dan berprestasi dalam belajar.

Muskin (2009), menemukan bahwa orang tua dari siswa yang belajar di madrasah lebih menyukai dan mendukung pendidikan agama atau campuran dibandingkan dengan madrasah umum, yang ditandai dengan meningkatkan popularitas madrasah (*Koranic schools*). Fuller et al (2009) menemukan bahwa infrastruktur fisik madrasah dan kondisi fasilitas pembelajaran sangat berkaitan dengan prestasi siswa. Kondisi fasilitas pembelajaran ini merupakan indikator penting mutu pendidikan di madrasah dalam pandangan orang tua dan pembuat kebijakan. Kondisi infrastruktur madrasah yang nyaman, aman, dan terpelihara itu menjadi penentu dalam kelancaran proses pembelajaran antara guru dan siswa di kelas. Mutu dari infrastruktur tersebut (gedung madrasah, listrik, air, perpustakaan) sangat berkaitan dengan prestasi belajar dalam mata pelajaran bahasa nasional dan matematika. Kemudian temuan Anderson (2010) mengungkapkan bahwa pengembangan profesional guru berkelanjutan dari sejak awal menjadi guru sampai beberapa tahun mengajar itu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran dan retensi peserta didik.

Guru yang didukung oleh *in-service* training dan berbagai workshop dapat lebih efektif dalam menggunakan *child-centered learning*.

Berdasarkan pada uraian permasalahan di atas, mengenai masalah pengembangan mutu madrasah dimana kajian ini merupakan salah satu kajian dalam administrasi pendidikan, maka penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji pengembangan madrasah bermutu dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada madrasah aliyah (MA), yang pada kenyataannya Madrasah Aliyah di Provinsi Banten masih bermasalah dengan mutu madrasah dan pemenuhan standar-standar dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pendidikan. Untuk itu penulis menarik kesimpulan sementara bahwa kurangnya mutu pendidikan di madrasah disebabkan oleh beberapa faktor determinan diantaranya: (1) kepemimpinan kepala madrasah, (2) iklim madrasah, (3), partisipasi masyarakat, (4) fasilitas pembelajaran dan (5) kinerja mengajar guru. Oleh karena itu, patut untuk diteliti faktor-faktor determinan (kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru) terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.

Adapun yang menjadi alasan penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten bahwa Provinsi Banten memiliki potensi pengembangan lembaga pendidikan agama sangat potensial. Jumlah penduduk Provinsi Banten sebanyak 9.916.848 jiwa yang tersebar di delapan kabupaten/kota. Mayoritas penduduk beragama Islam dan lembaga pendidikan madrasah di bawah Kementerian Agama Provinsi Banten memiliki sumber daya manusia sebanyak 53.402 orang untuk jenjang Madrasah Aliyah. Ini menandakan bahwa di Provinsi Banten memiliki potensi dalam rangka mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki kecerdasan dalam berkarya, taqwa dan beribadah.

Pada dasarnya, penelitian ini ingin membuktikan apakah bahwa mutu pendidikan madrasah itu benar-benar dipengaruhi oleh faktor-faktor kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Peningkatan mutu pendidikan di madrasah menuntut madrasah untuk memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Identifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di madrasah adalah kepemimpinan kepala madrasah, budaya dan iklim madrasah, komponen guru dan tenaga kependidikan lainnya, fasilitas pembelajaran, isi kurikulum, proses pembelajaran, dan sebagainya. Pada dasarnya, ada tiga aspek utama yang membentuk mutu pendidikan, yaitu (1) *quality teaching*, yang berfokus pada kinerja mengajar guru, yang di dalamnya mencakup penguasaan kurikulum, materi dan sumber belajar, dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung proses pembelajaran (2) *quality tools for teaching and learning*, yang mencakup fasilitas pembelajaran, dan (3) *quality environments for teaching and learning*, yang mencakup dukungan kepemimpinan kepala sekolah, iklim dan budaya sekolah, dan partisipasi masyarakat (UNESCO, 2013, hlm. 5). Menurut Sallis & Hingley (2012) faktor yang mempengaruhi mutu sekolah yaitu fasilitas, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumber daya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Menurut Suharsaputra (2013) faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pendidikan yaitu faktor guru, waktu belajar, manajemen sekolah, sarana fisik dan biaya pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi belajar siswa.

Berkaitan dengan itu, Sadker & Zittleman (2007) juga menyatakan bahwa sekolah efektif itu melibatkan adanya: (1) kepemimpinan yang kuat (*Strong Leadership*); (2) misi yang jelas (*A Clear Mission*); (3) iklim yang aman dan teratur (*A Safe Orderly Climate*); (4) memonitor kemajuan peserta didik (*Monitoring Student Progress*); (5) harapan yang tinggi (*High Expectation*); (6) kinerja guru (*Teacher Performance*); (7) Partisipasi

Masyarakat (*Society Participant*). Apabila dicermati secara komprehensif, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan madrasah, baik dari sisi sumber daya manusia, metodenya, kebijakan maupun dari sisi finansialnya. Berdasarkan uraian faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan madrasah dan sesuai dengan masalah yang dihadapinya, dapat disarikan dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 1.1
Identifikasi Masalah berdasarkan Faktor-faktor yang mempengaruhi Mutu Pendidikan Madrasah

Sumber: UNESCO (2013), Suharsaputra (2013), Sallis & Hingley (2012), dan Sadker & Zittleman (2007)

Berdasarkan gambar di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan madrasah, yaitu kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru, maka dalam penelitian ini lima faktor tersebut dijadikan sebagai variabel bebas. Ini menjadi fokus perhatian peneliti karena semua aspek terkandung persoalan yang dapat mempengaruhi pencapaian mutu pendidikan madrasah secara signifikan.

Rendahnya mutu pendidikan madrasah diidentifikasi karena faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan madrasah itu juga masih bermasalah. Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis didapatkan kesimpulan bahwa rendahnya mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru.

Kepemimpinan menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Fakta di lapangan menunjukkan kondisi sebaliknya. Kepala madrasah lebih menampilkan sebagai pengelola administrasi madrasah dan lebih berperan sebagai pelaksana kebijakan instansi terkait. Kepala madrasah seyogyanya dapat menginspirasi, memotivasi seluruh warga sekolah agar terlibat dalam upaya pencapaian visi dan misi sekolah. Kepala madrasah seyogyanya berperan sebagai motivator yang mengarahkan sekaligus mendorong agar guru meningkatkan kinerjanya. Kepala madrasah seharusnya berperan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk mewujudkan tugas tersebut, setiap pimpinan pendidikan harus mampu bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk memberikan motivasi agar melakukan pekerjaannya secara ikhlas artinya kepala madrasah dapat membangun hubungan interpersonal yang suprotif, terbuka serta saling percaya. Dalam praktiknya, kepemimpinan efektif sulit diaplikasikan terlebih di madrasah swasta dengan pengambil keputusan tertinggi dalam pengelolaan madrasah yaitu yayasan. Seyogyanya kepala madrasah dengan kepemimpinan yang memiliki otoritas untuk mengarahkan bawahan (subordinate) agar memberikan kontribusi bagi organisasi. Seorang pemimpin pendidikan harus memiliki jiwa kepemimpinan dalam mengembangkan sumber daya manusia lembaga pendidikan.

Iklm yang diciptakan kepala madrasah seharusnya dapat menunjukkan Integritas kepala madrasah, adanya pengakuan terhadap anggota madrasah, adanya orientasi terhadap perbaikan baik pada standar prestasi maupun proses pembelajaran belum terwujud. Hanya sebagian kecil kepala madrasah yang secara efektif mampu mengembangkan iklim madrasah menjadi lebih berorientasi pada mutu dan kinerja terutama guru. Suasana lingkungan madrasah, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial pekerjaan lebih kondusif dirasakan

oleh orang-orang yang terlibat di dalam proses pembelajaran, langsung atau tidak langsung yang tercipta akibat kondisi kultural organisasi madrasah tersebut dengan adanya kepemimpinan kepala madrasah yang efektif.

Faktor lain yang diakibatkan oleh lemahnya kepemimpinan kepala madrasah adalah rendahnya kepuasan kerja para guru. Kebijakan kepala madrasah dianggap tidak sesuai dengan harapan guru. Kebijakan kepala madrasah terutama bagi guru yang lebih muda dianggap tidak adil sedangkan bagi guru yang telah lama, kebijakan kepala madrasah dianggap kurang memberikan apresiasi terhadap keberadaan guru senior seperti kebijakan kinerja yang dianggap terlalu berat. Guru memerlukan pertumbuhan terhadap karier dan kesejahteraannya dan di sisi lain kebijakan kepala madrasah kurang mendukung karier guru terutama tentang sertifikasi. Hubungan kepala madrasah dengan guru hanya sebatas hubungan kerja. Guru dan kepala madrasah memilih berada di ruangnya masing-masing dibandingkan dengan mendiskusikan bagaimana mencapai visi dan misi madrasah.

Kondisi internal dan eksternal yang dialami para guru menyebabkan adanya respon baik positif maupun negatif. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa akibat dari lemahnya kepemimpinan kepala madrasah terutama di madrasah swasta yang kurang dikenal masyarakat berdampak pada motivasi guru. Intensitas guru dalam mengajar, daya tahan guru menghadapi tanggung jawab kerja dan dinamika pekerjaan serta arah guru dalam mengajar kurang efektif. rendahnya pemenuhan kebutuhan guru baik untuk kebutuhan fisik, sosial maupun pengakuan terhadap prestasi menyebabkan lemahnya komitmen dan pada akhirnya berdampak pada kinerja guru. faktor ekstrinsik seperti kepemimpinan, iklim berhubungan dengan ketidakpuasan. Kepemimpinan yang kurang efektif menyebabkan para guru sering tidak tepat waktu dan memiliki komitmen yang rendah dalam melaksanakan fungsi sebagai pendidik dan hanya menjalankan kewajiban berdasarkan ketentuan sertifikasi dan jam kerja.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah-masalah di lapangan maka dirumuskan permasalahan dalam mutu pendidikan madrasah adalah kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru yang relatif kurang optimal. Masalah ini dibatasi pada variabel kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru dalam mempengaruhi mutu pendidikan madrasah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian di atas, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten. Pertanyaan ini dibuat untuk mendapatkan data dan informasi mengenai permasalahan penelitian, yang dapat dinyatakan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan kepala madrasah pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
2. Bagaimana gambaran iklim madrasah pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
3. Bagaimana gambaran partisipasi masyarakat pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
4. Bagaimana gambaran fasilitas pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
5. Bagaimana gambaran kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
6. Bagaimana gambaran mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?

7. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap iklim madrasah pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
8. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap partisipasi masyarakat pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
9. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap fasilitas pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
10. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, dan fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
 - a. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah secara langsung dan melalui iklim madrasah, partisipasi masyarakat, dan fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
 - b. Bagaimana pengaruh iklim madrasah terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
 - c. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
 - d. Bagaimana pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
11. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru, terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten?
 - a. Bagaimana pengaruh kepemimpinan kepala madrasah secara langsung dan melalui iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru, terhadap mutu pendidikan madrasah di Provinsi Banten.
 - b. Bagaimana pengaruh iklim madrasah secara langsung dan melalui kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.

- c. Bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat secara langsung dan melalui kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
- d. Bagaimana pengaruh fasilitas pembelajaran secara langsung dan melalui kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
- e. Bagaimana pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada identifikasi dan perumusan masalah, tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan Madrasah Aliyah, yaitu kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten. Pada dasarnya, penelitian ini ingin membuktikan bahwa mutu pendidikan madrasah itu dipengaruhi oleh faktor-faktor determinan seperti kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdeskripsikannya mutu madrasah pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
2. Terdeskripsikannya fungsi kepemimpinan kepala madrasah pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
3. Terdeskripsikannya kondusivitas iklim madrasah pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
4. Terdeskripsikannya tingkat partisipasi masyarakat pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
5. Terdeskripsikannya tingkat pemanfaatan fasilitas pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
6. Terdeskripsikannya tingkat kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.

7. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap iklim madrasah pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
8. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap partisipasi masyarakat pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
9. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap fasilitas pembelajaran pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
10. Teranalisisnya besaran pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, dan partisipasi masyarakat, dan fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
 - a. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah secara langsung dan melalui iklim madrasah, partisipasi masyarakat, dan fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
 - b. Teranalisisnya pengaruh iklim madrasah terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
 - c. Teranalisisnya pengaruh partisipasi masyarakat terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
 - d. Teranalisisnya pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap kinerja mengajar guru pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
11. Teranalisisnya besaran pengaruh kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
 - a. Teranalisisnya pengaruh kepemimpinan kepala madrasah secara langsung dan melalui iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran, dan kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
 - b. Teranalisisnya pengaruh iklim madrasah secara langsung dan melalui kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.

- c. Teranalisisnya pengaruh partisipasi masyarakat secara langsung dan melalui kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
- d. Teranalisisnya pengaruh fasilitas pembelajaran secara langsung dan melalui kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.
- e. Teranalisisnya pengaruh kinerja mengajar guru terhadap mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah di Provinsi Banten.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan gambaran terhadap ilmu Administrasi Pendidikan dan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan Madrasah Aliyah, yaitu kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru. Hasil Penelitian ini, secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam pengembangan mutu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- a. Masukan bagi madrasah, praktisi pendidikan, dan unsur pemerintah terkait dalam melakukan refleksi mengenai peningkatan mutu pendidikan Madrasah Aliyah melalui kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru.
- b. Masukan bagi pimpinan dan kepala madrasah di Madrasah Aliyah untuk menyempurnakan upaya penguatan iklim madrasah, optimalisasi partisipasi masyarakat, pemanfaatan fasilitas pembelajaran, dan

peningkatan kinerja mengajar guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini disusun atas lima bab. Bab I merupakan bab Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II menguraikan Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis yang mendeskripsikan berbagai konsep, teori, dan pendekatan yang berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia, mutu pendidikan madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, iklim madrasah, partisipasi masyarakat, fasilitas pembelajaran dan kinerja mengajar guru dilengkapi dengan beberapa penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan hipotesis.

Bab III berisi mengenai Metodologi Penelitian, yang menguraikan metode dan desain penelitian yang digunakan, definisi operasional dan operasionalisasi variabel, sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data yang di dalamnya termasuk uji validitas dan reliabilitas instrumen, dan rancangan uji hipotesis.

Bab IV menjelaskan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang merupakan deskripsi dari temuan yang didapatkan dari penelitian di lapangan dan menganalisis hasilnya sesuai dengan konsep yang relevan.

Bab V penutup, yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi, dan memberikan rekomendasi yang berdasarkan data-data hasil penelitian yang disusun secara singkat dan sistematis.